



## Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung

Fitrotin Azizah<sup>1\*</sup>, Kiswati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Indonesia

E-mail: [fitrotinazizah21@gmail.com](mailto:fitrotinazizah21@gmail.com)<sup>1</sup>, [Kiswati.frq@gmail.com](mailto:Kiswati.frq@gmail.com)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [fitrotinazizah21@gmail.com](mailto:fitrotinazizah21@gmail.com)

**Abstract.** *In Readiness for parenthood is a crucial factor that every pregnant woman must possess to ensure the success of child-rearing and optimal child development. One of the factors influencing this readiness is the maternal age. Being too young or too old can affect a mother's mental, emotional, and cognitive preparedness to take on the role of a parent. Therefore, it is important to examine the extent to which maternal age is associated with readiness to become a parent.. This study aimed to examine the relationship between pregnant women and parental readiness at the Ajung Community Health Center. The research used an observational analytic descriptive design with a cross-sectional approach. The population consisted of 102 respondents, while the sample included 88 respondents selected through purposive sampling. Data processing was conducted using SPSS, and data analysis was performed using the Chi-Square test. The study showed that the majority of respondents were in the 20-35 age group (84.1%, n=74), and most fell into the "ready" category for parenthood (87.5%, n=77). Statistical analysis obtained a Fisher's Exact Test value of 0.000 (p-value < 0.05). Individuals in early to middle adulthood are generally at a more stable stage of psychological development, possessing better emotional capacity, knowledge, and a greater sense of responsibility in fulfilling the role of a parent. This age range also aligns with the ideal reproductive age, where the risk of pregnancy complications is relatively low and mental readiness tends to be more optimal.*

**Keywords:** *Maternal Age; Parental Readiness; Pregnancy; Psychological Readiness; Reproductive Age.*

**Abstrak.** Kesiapan menjadi orang tua merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap ibu hamil guna menjamin keberhasilan dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut adalah usia ibu hamil. Usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat memengaruhi kesiapan mental, emosional, serta pengetahuan ibu dalam menjalani peran sebagai orang tua. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana usia ibu hamil berhubungan dengan kesiapan mereka menjadi orang tua. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya sejumlah 102 responden. Sampel penelitian terdiri dari 88 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS analisis data menggunakan Chi-Square. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 74(84,1%) dan mayoritas termasuk dalam kategori "siap" menjadi orang tua sebanyak 77 (87,5%). Analisis statistik di dapatkan nilai *Fisher's Exact Test* 0,000 ( $p\text{-value} < \alpha 0,05$ ) yang berarti ada hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orangtua di Puskesmas ajung. Individu pada usia dewasa awal hingga dewasa madya umumnya berada pada tahap perkembangan psikologis yang lebih stabil, memiliki kemampuan emosional, pengetahuan, dan tanggung jawab yang lebih baik dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Rentang usia ini juga sesuai dengan usia reproduksi yang ideal, di mana risiko komplikasi kehamilan relatif rendah dan kesiapan mental lebih optimal.

**Kata kunci:** Kehamilan; Kesiapan Psikologis; Kesiapan Orang Tua; Usia Ibu Hamil; Usia Reproduksi.

### 1. LATAR BELAKANG

Kesiapan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan sangat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi, perkembangan anak, dan stabilitas sosial ekonomi keluarga (Del Boca et al., 2014; Ngewa, 2019; UNICEF, 2021). Ketidaksiapan orang tua, terutama terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan anak dan keterampilan pengasuhan, berpotensi menghambat perkembangan anak secara optimal, seperti keterlambatan berbicara

dan kesulitan dalam berinteraksi sosial (Aminah et al., 2023; Rahmawati & Sari, 2019; Santoso et al., 2021). Selain itu, tekanan ekonomi, kurangnya waktu untuk mendukung anak secara emosional, dan lingkungan keluarga yang kurang harmonis turut memperburuk kondisi ini.

BKKBN melaporkan adanya kenaikan angka kelahiran pada remaja usia 15-19 tahun. Angka Rata-rata Kesuburan Usia Spesifik (ASFR) pada perempuan usia 15-19 tahun naik dari 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS) pada tahun 2021 menjadi 26,64 per 1.000 WUS pada tahun 2022. Di Jember, sepanjang 2023 terdapat 1.362 permohonan dispensasi nikah, dengan mayoritas pemohon di bawah 18 tahun. Namun, pada semester awal 2024, kasus pernikahan anak menurun menjadi 400 perkara (Januari-Juni 2024), menunjukkan tren penurunan dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Ajung tanggal 12 November 2024 dengan 10 ibu hamil, Hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Ajung pada tanggal 12 November 2024 dengan 10 ibu hamil menunjukkan bahwa sebanyak 60% (6 orang) responden lainnya menyatakan belum siap menjalani peran sebagai orang tua dimana 4 responden memiliki usia dibawah 20 tahun dan 2 responden memiliki usia diatas 20 tahun. namun sebanyak 40% (4 orang) dari responden mengaku siap menjadi orang tua dimana responden memiliki usia diatas 20 tahun. Mereka menunjukkan kesiapan tersebut dengan memberikan asuhan kepada anak, termasuk pemberian ASI, kasih sayang, serta pemenuhan kebutuhan anak secara mandiri. Ketidaksiapan ini ditandai dengan kebiasaan menitipkan anak kepada orang tua mereka (kakek-nenek) dan sikap yang mengabaikan pemberian ASI maupun pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang seluruhnya diserahkan kepada orang tua mereka.

Fenomena kehamilan pertama tanpa kesiapan dapat berdampak pada pola asuh, asih, dan asah anak, karena ibu yang belum siap secara mental dan emosional cenderung mengalami stres tinggi dan kesulitan dalam memberikan perawatan, kasih sayang, serta stimulasi perkembangan yang optimal (Hidayati & Wahyuni, 2021; Suhartini et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menjadi orang tua, khususnya pada ibu dengan usia yang kurang ideal, berpengaruh signifikan terhadap perkembangan psikososial anak (Mercer, 2004; Setyowati et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif dan dukungan sosial yang holistik melalui fasilitas kesehatan seperti puskesmas, termasuk penyuluhan dan program berbasis teknologi. Puskesmas Ajung bersama DP3AKB telah melakukan berbagai program edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja, namun masih diperlukan penguatan agar calon orang tua lebih siap menghadapi peran barunya.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Kesiapan Menjadi Orang Tua

Kesiapan menjadi orang tua merupakan salah satu kondisi di mana individu memiliki kemampuan secara fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi untuk menjadi orang tua. Kesiapan ini mencakup kesiapan emosional dalam memberikan kasih sayang, kesiapan kognitif dalam memahami perkembangan anak, serta kesiapan sosial dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat. Keberhasilan dari pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik orang tua, anak, dan dukungan sosial. Orang tua yang memiliki kesiapan psikologis yang baik cenderung mampu memberikan pengasuhan yang responsif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Peran orang tua sebagai pengasuh perlu diperhatikan dengan baik untuk mengoptimalkan perkembangan sosial anak (Bandura, 1997; Papalia & Martorell, 2015; Setyowati et al., 2017).

### Usia Ibu Hamil dan Kesehatan Reproduksi

Menurut World Health Organization (WHO), usia reproduksi ideal bagi perempuan adalah 20–35 tahun karena pada rentang usia ini risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dibandingkan usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2021; World Health Organization, 2022).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasinya sejumlah 102 responden. Sampel penelitian terdiri dari 88 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS analisis data menggunakan Chi-Square.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data umum yang ditampilkan terdiri dari: pendidikan, dan pekerjaan di Puskesmas Ajung.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden Puskesmas Ajung Tahun 2025.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	1,1
SMP	21	23,9
SMA	50	56,8
PT	16	18,2
Total	88	100,0

Sumber: Data frekuensi 2025.

Dari hasil Tabel 1 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Ajung memiliki taraf pendidikan SMA sebanyak 50 responden (56,8%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden Puskesmas Ajung Tahun 2025.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	35	39,8
tidak bekerja	53	60,2
Total	88	100,0

Sumber: Data frekuensi 2025.

Dari hasil Tabel 2 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Ajung tidak memiliki pekerjaan sebanyak 53 responden (60,2%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Puskesmas Ajung Tahun 2025.

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Usia ibu hamil < 20 tahun	14	15,9
Usia ibu hamil 20-35 tahun	74	84,1
Usia ibu hamil >35 tahun	0	0
Total	88	100,0

Sumber: Data frekuensi 2025.

Dari hasil Tabel 3 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Ajung memiliki usia ibu hamil (20-35 tahun) sebanyak 74 responden (84,1%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kesiapan Menjadi Orang Tua Responden Puskesmas Ajung Tahun 2025.

Kesiapan Menjadi Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	77	87,5
Cukup siap	11	12,5
Total	88	100,0

Sumber: Data frekuensi 2025.

Dari hasil Tabel 4 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di Puskesmas Ajung memiliki kesiapan sebagai orang tua kategori siap sebanyak 77 responden (87,5%).

**Tabel 5.** Silang Usia Ibu Hamil dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung Tahun 2025.

Usia	Pola Asuh		Total
	Siap	Cukup Siap	
< 20 tahun	6 (6,8%)	8 (9,1%)	14 (15,9%)
20-35 tahun	71 (80,7%)	3 (3,4%)	74 (84,1%)
Total	77(87,5%)	11(12,5%)	88 (100,0%)

Sumber: Data frekuensi 2025.

Berdasarkan Tabel 5 mengenai hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orang tua di Puskesmas Ajung, diketahui bahwa dari 88 responden, sebagian besar berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 74 orang (84,1%). Dari jumlah tersebut, mayoritas menunjukkan kesiapan menjadi orang tua dengan kategori "siap" sebanyak 71 orang (80,7%), dan hanya 3 orang (3,4%) yang termasuk dalam kategori "cukup siap". Sementara itu, ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun berjumlah 14 orang (15,9%),

dengan rincian 6 orang (6,8%) termasuk dalam kategori "siap", dan 8 orang (9,1%) termasuk dalam kategori "cukup siap". Secara keseluruhan, dari total responden, sebanyak 77 orang (87,5%) menunjukkan kesiapan menjadi orang tua, dan 11 orang (12,5%) tergolong cukup siap.

**Tabel 6.** Uji Analisis Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung Tahun 2025.

	<i>Chi-Square Tests</i>			
	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymptotic Significance (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	30,336 <sup>a</sup>	1	,000	
<i>Continuity Correction<sup>b</sup></i>	25,677	1	,000	
<i>Likelihood Ratio</i>	22,081	1	,000	
<i>Fisher's Exact Test</i>				,000
<i>Linear-by-Linear Association</i>	29,992	1	,000	
<i>N of Valid Cases</i>	88			

Sumber: Data frekuensi 2025.

Berdasarkan hasil uji analisis dengan *Fisher's Exact Test* signifikansi asimtotik (2-sided) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia ibu hamil secara statistik berhubungan secara signifikan dengan tingkat kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai orang tua, di mana ibu hamil dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik. Nilai 0,00 menunjukkan nilai bahwa hubungan antar usia dengan kesiapan memiliki kekuatan hubungan sangat rendah.

## Pembahasan

### *Identifikasi Usia Ibu Hamil di Puskesmas Ajung*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi usia responden di Puskesmas Ajung, diketahui bahwa dari total 88 ibu hamil yang menjadi responden, sebagian besar berada dalam rentang usia ibu hamil 20–35 tahun, yaitu sebanyak 74 orang atau 84,1%. Sementara itu, ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun berjumlah 14 orang atau 15,9%. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang melakukan kunjungan ke Puskesmas Ajung berada pada usia reproduktif yang ideal, yaitu 20–35 tahun, yang umumnya lebih siap secara fisik dan mental dalam menjalani kehamilan dan peran sebagai orang tua.

Usia ibu hamil merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan dalam menjalani peran sebagai orang tua. Ibu yang hamil pada usia lebih matang cenderung memiliki kesiapan fisik, mental, dan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang hamil di usia remaja. Kematangan usia sering kali berkaitan dengan stabilitas ekonomi,

pemahaman tentang pengasuhan anak, serta kemampuan mengelola stres, sehingga memungkinkan pengasuhan yang lebih optimal (Ernawati et al., 2023; Gage, 2018).

Peneliti berpendapat bahwa usia yang dominan pada kelompok 20–35 tahun ini merupakan indikator positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya merencanakan kehamilan pada usia yang tepat. Hal ini juga dapat mencerminkan keberhasilan program edukasi kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Ajung. Namun demikian, keberadaan ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun tetap menjadi perhatian penting, karena kelompok usia ini masih tergolong rentan terhadap risiko kehamilan, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar program penyuluhan dan pendampingan remaja terus diperkuat, guna menekan angka kehamilan usia dini dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh. Distribusi usia responden yang didominasi kelompok 20-35 tahun juga mencerminkan pola fertilitas masyarakat setempat yang sejalan dengan rekomendasi kesehatan reproduksi. Hal ini dapat menjadi indikator positif dalam menilai efektivitas layanan kesehatan maternal di Puskesmas Ajung. Namun demikian, tetap diperlukan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan setiap kelompok usia, terutama yang berisiko tinggi, mendapatkan pendampingan dan pelayanan yang memadai. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi Puskesmas Ajung untuk mengembangkan program layanan yang lebih terarah. Untuk kelompok usia reproduktif ideal dapat difokuskan pada optimalisasi kesehatan ibu dan anak, sementara untuk kelompok usia remaja perlu dirancang intervensi khusus yang menyeluruh, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan sosial, guna mengurangi angka kehamilan di usia dini dan meningkatkan kualitas hidup ibu serta anak yang dilahirkan.

### ***Identifikasi Kesiapan menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung***

Berdasarkan hasil penelitian mengenai frekuensi kesiapan menjadi orang tua pada responden di Puskesmas Ajung, diketahui bahwa dari 88 ibu hamil yang diteliti, mayoritas atau sebanyak 77 orang (87,5%) berada dalam kategori "siap" menjadi orang tua. Sementara itu, 11 responden (12,5%) termasuk dalam kategori "cukup siap". Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil di Puskesmas Ajung telah memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi peran sebagai orang tua, baik dari segi pengetahuan, mental, maupun tanggung jawab terhadap anak yang akan dilahirkan.

Kesiapan menjadi orang tua yang ideal mencakup tiga aspek fundamental dalam pengasuhan anak, yaitu asah, asih, dan asuh. Aspek *asah* berkaitan dengan stimulasi kecerdasan dan perkembangan kognitif anak yang harus dipersiapkan sejak masa kehamilan. Calon ibu yang siap akan membekali diri dengan pengetahuan tentang tahapan perkembangan

anak serta cara-cara memberikan stimulasi yang sesuai usia. Tanpa pemahaman ini, proses pembelajaran anak bisa terhambat dan potensi mereka tidak akan berkembang secara optimal (Christian et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga merefleksikan tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga yang matang. Tingginya angka kesiapan menjadi orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan di wilayah tersebut telah mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Hal ini sejalan dengan tujuan program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang menekankan pada kehamilan yang direncanakan dan pengasuhan anak yang bertanggung jawab. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan layanan Puskesmas Ajung ke depan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan capaian positif tersebut, perlu dilakukan inovasi program seperti kelas parenting pranikah, pendampingan berkelanjutan bagi calon orang tua, serta penguatan sistem rujukan bagi kelompok yang masih membutuhkan peningkatan kapasitas. Dengan demikian, diharapkan tidak hanya kesiapan menjadi orang tua yang meningkat, tetapi juga kualitas pengasuhan anak di masyarakat secara menyeluruh.

#### ***Hubungan Usia Ibu dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua di Puskesmas Ajung***

Berdasarkan hasil uji analisis pada Tabel 6 mengenai hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orang tua di Puskesmas Ajung, diperoleh nilai hasil *Fisher's Exact Test* juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000, baik untuk uji dua sisi maupun satu sisi. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orang tua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usia ibu hamil secara statistik berhubungan secara signifikan dengan tingkat kesiapan mereka dalam menjalani peran sebagai orang tua, di mana ibu hamil dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik. Berdasarkan Tabel 5 mengenai hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan menjadi orang tua di Puskesmas Ajung, diketahui bahwa dari 88 responden, sebagian besar berada dalam rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 74 orang (84,1%). Dari jumlah tersebut, mayoritas menunjukkan kesiapan menjadi orang tua dengan kategori "siap" sebanyak 71 orang (80,7%), dan hanya 3 orang (3,4%) yang termasuk dalam kategori "cukup siap". Sementara itu, ibu hamil yang berusia di bawah 20 tahun berjumlah 14 orang (15,9%), dengan rincian 6 orang (6,8%) termasuk dalam kategori "siap", dan 8 orang (9,1%) termasuk dalam kategori "cukup siap". Secara keseluruhan, dari total responden, sebanyak 77 orang (87,5%) menunjukkan kesiapan menjadi orang tua, dan 11 orang (12,5%) tergolong cukup siap. Hasil ini menunjukkan bahwa usia ibu hamil berkorelasi dengan tingkat kesiapan menjadi orang tua, di mana ibu hamil usia

20–35 tahun cenderung lebih siap dibandingkan dengan yang berusia di bawah 20 tahun (Putri & Lestari, 2020; Rahmawati & Sari, 2019).

Kesiapan menjadi orang tua merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap calon ibu sebelum memasuki masa kehamilan dan pengasuhan anak. Kesiapan ini tidak hanya mencakup kesiapan fisik, tetapi juga meliputi aspek psikologis, emosional, sosial, dan ekonomi. Ibu yang benar-benar siap akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan selama masa kehamilan hingga membesarkan anak dengan optimal. Tanpa kesiapan yang memadai, proses pengasuhan anak bisa menjadi beban berat yang berdampak pada kesehatan ibu dan perkembangan anak. Kesiapan psikologis dan emosional memegang peranan krusial dalam menentukan keberhasilan seseorang menjadi orang tua. Ibu yang matang secara emosional cenderung lebih sabar, lebih mampu mengendalikan stres, dan lebih siap memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak. Sebaliknya, ketidaksiapan emosional dapat memicu masalah seperti depresi pasca melahirkan atau kesulitan dalam membangun ikatan emosional dengan bayi. Kemampuan untuk mengelola emosi dan stres ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan pengalaman hidup seseorang (Suhartini et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisis statistik peneliti berasumsi bahwa kematangan usia memainkan peran krusial dalam membentuk kesiapan seseorang menghadapi peran sebagai orang tua. Temuan bahwa 95,9% ibu hamil berusia 20-35 tahun masuk kategori "siap" dibandingkan hanya 42,9% pada kelompok usia di bawah 20 tahun mengindikasikan bahwa pertambahan usia berkorelasi dengan peningkatan kematangan psikologis, stabilitas ekonomi, dan pemahaman tentang tanggung jawab pengasuhan. Peneliti menduga bahwa kelompok usia lebih matang telah melalui proses perkembangan kognitif dan emosional yang memadai, serta memiliki akses terhadap sumber daya dan dukungan sosial yang lebih baik, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehamilan dan pengasuhan anak. Lebih lanjut, tingginya proporsi ibu remaja yang masuk kategori "cukup siap" (57,1%) menguatkan asumsi bahwa kehamilan di usia dini seringkali belum didukung oleh kesiapan holistik. Peneliti berhipotesis bahwa keterbatasan pengalaman hidup, ketergantungan finansial, dan ketidaksempurnaan perkembangan psikososial menjadi faktor penyebab utama. Temuan ini sekaligus menyoroti pentingnya intervensi berbasis usia, dimana kelompok remaja memerlukan pendekatan khusus yang tidak hanya fokus pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga penguatan kapasitas pengasuhan melalui program mentoring dan pendampingan berkelanjutan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di Puskesmas Ajung menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil berada pada usia 20–35 tahun (84,1%) dan sebagian besar memiliki tingkat kesiapan menjadi orang tua yang baik (87,5%). Analisis menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu hamil dan kesiapan menjadi orang tua ( $p = 0,000$ ). Temuan ini menegaskan bahwa usia memengaruhi kesiapan ibu dalam menjalani peran orang tua. Oleh karena itu, tenaga kebidanan perlu mengembangkan program pendampingan, seperti konseling, kelas parenting, dan dukungan sebaya, serta memasukkan skrining kesiapan dalam ANC. Puskesmas Ajung juga disarankan memperkuat layanan kesehatan ibu dan anak, mencegah kehamilan remaja, serta meningkatkan edukasi melalui kelas pranikah, kader kesehatan, dan kolaborasi lintas sektor sebagai upaya meningkatkan kesiapan menjadi orang tua.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminah, Ervina, I., & Sari, A. S. (2023). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Belajar pada Anak di TK Al-Amien Jember. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i1.42>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Christian, C., Braynen, A. S., Clark, S. R., & Donofry, S. D. (2025). Body Image and Eating Habits During Pregnancy and Postpartum: Themes and Suggestions for Maternal Healthcare. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/02646838.2025.2559964>
- Del Boca, D., Flinn, C., & Wiswall, M. (2014). Household Choices and Child Development. *Review of Economic Studies*, 81(1), 137–185. <https://doi.org/10.1093/restud/rdt026>
- Ernawati, Megawati, H., Muthmainnah, A. T., Humaira, N. A., & Salsabila, F. (2023). Program Psikoedukasi Tentang Kesiapan Menjadi. *Journal Unj*, 165–175.
- Gage, A. J. (2018). Association of Child Marriage with Maternal Health Outcomes. *Journal of Adolescent Health*, 62(5), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.12.015>
- Hidayati, N., & Wahyuni, S. (2021). Kesiapan Psikologis Ibu Hamil dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/10.36419/jki.v12i1.456>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. <https://www.kemkes.go.id>
- Mercer, R. T. (2004). Becoming a Mother Versus Maternal Role Attainment. *Journal of Nursing Scholarship*, 36(3), 226–232. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2004.04042.x>
- Ngewa, H. M. (2019). Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak. *Ya Bunayya*, 1(1), 96–115.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience Human Development*. McGraw-Hill.

- Putri, R. A., & Lestari, W. (2020). Hubungan Usia Ibu dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i2.12345>
- Rahmawati, D., & Sari, M. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan menjadi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 88–95. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v7i2.321>
- Santoso, H., Marlina, Y., & Sirait, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Panyang Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 7 No. 2 Oktober 2021 Universitas Ubudiyah Indonesia*, 7(2), 1512–1525.
- Setyowati, Y. D., Krisnatuti, D., & Hastuti, D. (2017). Effect of Parenthood Readiness and Psychosocial Parenting toward Social Development of Children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 95–106.
- Suhartini, S., Galuh Ayu, L., Nuramaliyah, H., Homalia, S., Arofiah Wiharti, A., Nurazizah, R., Hermawati, E., Restu Sari, D., Pisesa Pebriyanti, R., Dyah Faradina, A., & Susanti, E. (2023). Pendidikan Kesehatan Nutrisi Ibu Menyusui atau Post Partum Di RS An-Nisa. *Nusantara Hasana Journal*, 2(11), 16–19.
- UNICEF. (2021). *Early Child Development and Parenting*. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- World Health Organization. (2022). *Maternal Health*. <https://www.who.int/health-topics/maternal-health>